

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*“Apa yang dimengerti anak adalah apa yang dijalani dalam keseharian hidupnya”*

Dalam pendidikan, hal yang menjadi sorotan utama adalah siswa karena siswa akan berkembang melalui apa yang telah ia pelajari. Hal ini menandakan bahwa jika dalam menyajikan suatu pembelajaran tidak mencakup pengalaman didalamnya maka akan menjadi berbahaya sebab siswa belajar dari hal yang telah menjadi bagian dari pengalamannya. Begitu pula setelah peneliti ketahui saat menjadi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar bahwa memberi kesempatan siswa mendapatkan pengalaman baik merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Peneliti mulai berefleksi sejenak, saat peneliti menduduki bangku sekolah dasar sangat jarang sekali diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman berbeda saat pembelajaran.

Ini menjadi sangat menarik saat peneliti menjalankan Program Pengenalan Lingkungan Satuan Pendidikan (PPLSP) di SDN Serang 11, peneliti menemukan beberapa hal yang membuat peneliti tertarik saat di dalam ataupun di luar jam pelajaran. Sebelum melaksanakan PPLSP, hal yang terlintas di pikiran peneliti yaitu proses pembelajarannya bisa jadi *meaningful* bagi siswa atau tidak?. Seperti itu kira-kira pertanyaan yang terlintas dalam kepala peneliti. Namun saat memasuki kelas, di awal pembelajaran peneliti memperhatikan wajah-wajah siswa yang tidak memberikan respon antusiasnya sehingga peneliti hanya bisa menebak-nebak dalam hati. Setelah memberi kesempatan siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran perlahan hampir ekspresi semua siswa berubah seketika mereka mulai tertarik dengan proses pembelajarannya dan berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik sampai pembelajaran selesai. Jika dilihat dari hal tersebut, maka

peneliti menemukan satu hal bahwa siswa akan mengikuti pelajaran dengan antusias saat pembelajaran tersebut dapat melibatkan diri siswa sepenuhnya dalam prosesnya dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menciptakan pengalaman belajarnya sendiri.

Serumpun dengan hal tersebut, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran seharusnya melibatkan siswa sepenuhnya agar siswa tidak hanya paham terhadap materi namun siswa diharapkan mampu menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya terletak pada aspek kognitif saja, maka harus juga menekankan aspek afektif dan psikomotornya. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran IPA seorang guru pun harus bisa menghubungkannya dengan lingkungan sekitar. Dengan mengajak siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungannya serta mendidik siswa untuk lebih menghargai semua makhluk hidup yang ada di sekitarnya baik itu tumbuhan maupun hewan melalui lingkungan itu sendiri.

Perihal menghargai makhluk hidup lain, terdapat hal sangat menarik perhatian peneliti pada saat menjalankan PPLSP di SDN Serang 11. Setelah bel pulang sekolah berbunyi, terlihat beberapa siswa di halaman perpustakaan yang sedang memburu bunglon dan tanpa sadar hingga menginjak-injak tanaman di sekitarnya. Serta di kesempatan lain tak jarang dijumpainya siswa yang hanya sekedar duduk sambil merobek, marik dan mencabut daun di depan kelas pada jam istirahat. Terdapat pula siswa yang sambil berjalan pun melakukan hal serupa dengan memukul-mukul tanaman yang dilewatinya.

Sejenak terbesit tanda tanya, mengapa siswa-siswa tersebut melakukan hal demikian? jika hal kecil semacam itu dibiarkan akan berakibat besar terhadap lingkungan dan bahkan dapat merusaknya. Ketika ditegur dan diberi pengertian salah satu dari siswa tersebut memberikan jawaban yang membuat peneliti tercengang bahwa makhluk hidup lain seperti tumbuhan tidak memiliki rasa dan menurut siswa-siswa tersebut perilaku demikian merupakan hal yang biasa. Setelah berada pada kondisi semacam ini peneliti

bertanya pada diri peneliti, apa yang menyebabkan hal tersebut masih banyak dijumpai? Apakah dalam pembelajaran tumbuhan tidak dijelaskan cara menghargai dan peduli terhadap tumbuhan atautkah pengalaman belajar secara langsung melalui lingkungan sekitar masih kurang sehingga siswa kurang dapat menjangkau rasa pada tanaman? pengalaman tersebut lalu berkaitan dengan pengalaman peneliti semasa duduk di bangku sekolah. Peneliti menyadari bahwa perilaku yang dianggap sepele tersebut terkadang masih dilakukan hingga kini.

Hal serupa disebabkan karena pengalaman belajar mengenai tumbuhan di kelas hanya sebatas guru mentransfer teori pada siswa, membaca buku serta menjawab pertanyaan di dalamnya kemudian dikumpulkan setelah rampung sementara itu guru harusnya dapat menjadikan lingkungan sekitar sebagai bahan ajar serta bagian dari pengalaman siswa. Akibatnya, siswa kurang tertanam rasa peduli dan menghargai terhadap tumbuhan. Kondisi dimana kurang pedulinya terhadap tumbuhan ini disebut dengan istilah *Plant Blindness* atau Kebutaan Tumbuhan. Hal ini diungkapkan oleh Wandersee dan Schussler (1999,2001) dalam Hersey (2002) bahwa istilah “Kebutaan Tumbuhan” untuk menggambarkan meluasnya kurangnya kesadaran terhadap tanaman dan pengabaian tanaman dalam pendidikan biologi maupun dalam populasi umum.

Seusai peristiwa di halaman depan kelas tersebut peneliti teringat sewaktu duduk di bangku sekolah terkadang masih kurang peduli dan menghargai tumbuhan. Peneliti tahu hal tersebut dikarenakan kurang ditanamkannya rasa peduli dan pengalaman belajar mengenai tumbuhan melalui lingkungan sekitar pada saat pembelajaran, sehingga ini yang menjadi alasan perilaku itu masih dilakukan oleh siswa. Namun, hingga kini peneliti sendiri kadang masih melakukannya padahal telah mengetahui bahwa jika hal itu dibiarkan bisa menyebabkan kerusakan lingkungan nantinya. Walhasil, peneliti termenung apakah ada cara belajar lain agar tertanam rasa peduli terhadap tumbuhan ? (*interim research text, based on field notes* 18 Februari 2020)

Berdasarkan *interim research text* diatas, peneliti berupaya memaparkan pengalaman semasa belajar mengenai tumbuhan serta semasa menjadi pengajar. Keduanya membahas tentang proses belajar yang hanya menekankan pada teori namun kurang menekankan pembentukan sikap peduli dan menghargai terhadap makhluk hidup lain khususnya pada tumbuhan. Hal ini akan mengakibatkan proses pembelajaran kurang memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Keresahan muncul dalam benak peneliti mengenai cara untuk menumbuhkan kepedulian semestinya sejak duduk di bangku sekolah dasar melalui pelibatan siswa sepenuhnya dalam pembelajaran sehingga aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat terlatih. Dalam menumbuhkan kepedulian siswa Lickona (1991:312) dalam Veryliana dan Wangid (2016:169) mengemukakan bahwa “*To cultivate caring, as with any other moral quality, requires a learning-by-doing approach that develops all three aspect of character: knowing, feeling, and action.*” Kepedulian membutuhkan proses untuk dapat tumbuh dalam kehidupan seseorang. Proses tersebut antara lain proses pengetahuan, perasaan dan tindakan.

Upaya menumbuhkan rasa kepedulian tersebut dengan cara melibatkan siswa sepenuhnya serta memberi kesempatan siswa mendapatkan pengalamannya yaitu melalui *Project Based Learning*. Menjadikan pengalaman sebagai bagian dari diri siswa dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan dasar tentu akan sangat bermanfaat baginya. Hal serupa diperkuat oleh Dewey dalam Weddington (2004) bahwa pengalaman edukatif yang mengarah pada pertumbuhan akan menjadi pendorong untuk pengalaman serupa di masa depan.

Oleh karenanya, beralaskan pada pengalaman yang telah peneliti rasakan semasa menjadi pelajar dan mengajar serta telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berusaha untuk menanamkan rasa peduli siswa terhadap tanaman dengan mengajak siswa untuk menciptakan pengalaman lain dalam pembelajaran pertumbuhan tanaman yang dilakukan melalui *Project Based*

*Learning* disamping menemukan konsep pertumbuhan tanaman. Proses pembelajarannya yaitu dengan merawat tanaman mulai dari benih atau biji hingga tumbuh akar, batang dan daun. Peneliti pernah merawat tanaman namun proses perawatannya kali ini sedikit berbeda sebab disisipkan dengan penjarangan rasa pada tanaman saat merawatnya serta mengajak tanaman tersebut untuk berkomunikasi. Hal ini merupakan hal yang berbeda bagi peneliti selama merawat tumbuhan sehingga terlintas dalam kepala peneliti, apakah cara ini dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap tanaman dan menciptakan pengalaman berbeda bagi siswa ataukah tidak demikian ? selain itu upaya ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman siswa yang tercipta melalui pembelajaran pertumbuhan tanaman melalui *Project Based Learning*.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti mencoba untuk menarasikan kembali mengenai pengalaman siswa dalam merawat tanaman pada proses pembelajaran pertumbuhan tanaman dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*, melalui penelitian yang berjudul:

“Pengalaman Estetika Siswa Sekolah Dasar pada Materi Pertumbuhan Tanaman Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu : “Bagaimana Pengalaman Estetika Siswa Sekolah Dasar pada Materi Pertumbuhan Tanaman melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* ?”. Kemudian rumusan masalah tersebut dipaparkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pembelajaran materi pertumbuhan tanaman melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam upaya menjarang rasa pada tumbuhan?
2. Bagaimana pengalaman estetika positif dan negatif siswa sekolah dasar pada materi pertumbuhan tanaman melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menceritakan kembali Pengalaman Estetika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Pertumbuhan Tanaman Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning*. Sedangkan, Tujuan khusus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menarasikan :

1. Desain pembelajaran materi pertumbuhan tanaman melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam upaya menjangring rasa pada tumbuhan.
2. Pengalaman estetika positif dan negatif siswa sekolah dasar pada materi pertumbuhan tanaman melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning*.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menyajikan gambaran mengenai pengalaman estetika siswa sekolah dasar dalam proses perawatan tanaman pada materi pertumbuhan melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning*. Hal ini merupakan bentuk upaya yang dilakukan agar siswa dapat lebih menghargai tanaman dan dapat menjangring rasa pada tanaman dengan cara menjadikan pengalaman sebagai bagian dari pembelajaran. Sehingga siswa dapat memahami bahwa manusia hidup selaras dengan alam.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan penguat bagi peneliti sebelum menjadi seorang guru agar terus mengembangkan kemampuan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sehingga siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik melalui caranya sendiri. Disamping itu,

penelitian ini mengajak kita untuk merefleksikan perilaku sederhana yang dapat membawa pengaruh yang sangat besar dalam menjaga lingkungan.

b. Bagi Siswa

Kegiatan yang ada dalam penelitian ini dapat menjadi kesempatan bagi siswa dalam mendapatkan pengalaman baru agar siswa terus termotivasi untuk mendapatkan hal baru lainnya sehingga siswa terus berperan aktif dalam mendukung pembelajaran yang menyenangkan baginya. Bahkan lebih dari itu, siswa pun dapat mengembangkan kemampuannya dalam lingkup teori maupun praktek. Serta siswa dapat membangun relasi dengan teman-temannya, guru, dan juga menjanging rasa dengan tumbuhan.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Guru juga dapat membangun rasa peduli siswa terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya dalam pembelajaran. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat mengajak guru untuk refleksi dan menjadikan alternatif dalam mempersiapkan suatu pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam persiapan pembelajaran dengan mengupayakan lingkungan sekitar sebagai bahan ajar guna terciptanya pembelajaran yang menarik.

## **E. Definisi Istilah**

Guna mencegah kekeliruan dalam menafsirkan hal yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pengalaman estetika yang dimaksud yaitu respon yang diberikan oleh siswa dalam suatu pembelajaran meliputi proses berpikir, perasaan dan tindakan yang dilakukan siswa dalam menemukan serta hubungan antara objek yang diteliti. Pengalaman estetika disini tidak hanya pengalaman estetika positif saja melainkan terdapat pengalaman estetika negatif.
2. *Project Based Learning* yang dimaksud adalah dalam penelitian ini menjelaskan proses siswa yang diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam menemukan suatu konsep atau dalam memecahkan suatu masalah dengan cara mereka sendiri. Dalam memutuskan suatu masalah siswa diberikan tanggung jawab untuk menentukan sendiri solusi dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki.
3. *Narrative Inquiry* digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami suatu pengalaman dengan cara menceritakan kembali pengalaman yang ditemui oleh peneliti selama penelitian, kemudian peneliti dapat merefleksikannya.

## **F. Sistematika Laporan**

Sistematika laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu ;

Pada Bab I peneliti akan memaparkan latar belakang yang menjadi dasar akan dibuatnya penelitian; rumusan masalah sebagai pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan latar belakang; tujuan penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti; manfaat penelitian yang ditujukan untuk pihak-pihak terkait; definisi istilah guna mencegah kekeliruan dalam menafsirkan hal yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pada Bab II peneliti akan mengkaji literatur yang terkait dengan masalah yang diangkat penulis; yaitu teori belajar, pengalaman estetika,

pertumbuhan tanaman, model pembelajaran *project based learnig*, desain pembelajaran, dan penelitian terdahulu.

Pada Bab III peneliti akan membahas metodologi penelitian yang digunakan, yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, instrument penelitian, latar penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian serta isu etik.

Pada Bab IV peneliti menguraikan hasil dan temuan dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti.

Pada Bab V peneliti akan menyimpulkan hasil penelitiannya berupa kesimpulan serta rekomendasi untuk peneliti sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.